

Analisis Kajian Semiotika Tradisi Lisan Budaya Pakpak “Menepuh Babah”

Sri Ganda Cibro¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³

ABSTRACT

Local wisdom is a positive human behavior in dealing with nature and the surrounding environment. This study aims to determine the stages of implementing the menepuh babah ceremony in the Pakpak community, to find out what traditions and local wisdom are contained in the menepuh babah tradition in the Pakpak community. The theory used in this study is the theory of local wisdom Sibarani (2012:114). The conclusions obtained from this research are the stages of the menepuh babah ceremony, entering a new house, raising the pole, prayer events, giving ulos events, sending exams and others, this event feeds the craftsmen in the morning and after finishing building the house.

ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Mei 2022
Revised 30 Mei 2022
Accepted 31 Mei 2022

KEYWORDS

analysis, semiotic, oral literature, pakpak culture

CITATION (APA 6th Edition)

Sri Ganda Cibro¹, Elly Prihasti Wuriyani², Rosmawaty Harahap³. (2022). Analisis Kajian Semiotika Tradisi Lisan Budaya Pakpak “Menepuh Babah”. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2(1)*, page: 131- 136

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sricibro@gmail.com
elyprihasti@unimed.ac.id,
rosmawaty.harahap@gmail.com

Universitas Negeri Medan, Indonesia

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan disuatu daerah dan akan berkembang secara turun menurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku- suku yang tinggal di daerah itu.

Kearifan Lokal pada **Upacara Menepuh Babah** adalah Upacara kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi kesehatan, keselamatan dan rezeki dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pakpak untuk setiap mengawali suatu kegiatan, baik kegiatan memasuki rumah baru dan memberangkatkan anak ujian sekolah. Maka oleh pihak orang tuanya diberi makan dengan upacara sederhana dalam keluarga inti tersebut.

Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas. Kegiatannya berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas pakpak) dan lauk ayam diserahkan kepada pihak yang hendak bekerja atau berangkat ujian sekolah. Pihak *sukut* (orangtua) sembari menyerahkan makanan, juga mengucapkan nasihat dan doa (sodip) agar selamat dan sehat-sehat hingga tercapai tujuan, di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu”, karena di Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, ada beberapa upacara budaya yang tidak banyak orang tahu atau bahkan tidak banyak orang yang memperhatikannya.



PEMBAHASAN

Lister berutu (2013:61-62) *Menepuh Babah* adalah kebiasaan/upacara adat pakpak untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi kesehatan, keselamatan dan rezeki dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pakpak untuk setiap mengawali suatu kegiatan, baik kegiatan memasuki rumah baru dan memberangkatkan anak ujian sekolah. Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga luas. Kegiatannya berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas pakpak yaitu nasi kuning) dan lauk ayam diserahkan kepada pihak yang hendak bekerja atau berangkat ujian sekolah. Pihak *sukut* (orangtua) sembari menyerahkan makanan, juga mengucapkan nasihat dan doa (*sodip*) agar selamat dan sehat-sehat hingga tercapai tujuan. Contohnya:

1. Memasuki rumah baru, bila satu keluarga hendak memasuki rumah baru maka sehari sebelum memulai pengerjaan membangun rumah dilakukan *menepuh babah* dengan melibatkan seluruh anggota keluarga inti ditambah kerabat atau tukang yang mengerjakan pembangunan rumah. Upacara memasuki rumah itu dilakukan oleh pihak *sukut* (orangtua) kepada tukang dengan memberikan makanan khas pakpak yaitu *pelleng* "nasi kuning" dan juga ayam jantan merah yang melambangkan kekuatan serta keberanian, yang dimana agar tukang tersebut sehat dengan rumah yang dibangun dan selamat, dalam mengerjakan rumah tersebut. Setelah itu pihak *sukut* (orangtua) juga memberikan sebuah baju untuk tukang tersebut sebagai tradisi pakpak dalam membangun rumah, lalu setelah rumah selesai di bangun pihak keluarga inti atau kerabat juga memberikan makanan khas *pelleng* sebagai tanda terima kasih kepada tukang yang telah membangun rumahnya begitu juga dengan tukang tersebut sehat dan selamat.

Doanya dalam memasuki rumah baru yaitu :

"Parjolo lias ate tadokken mendahi Tuhan enggo iberre kesehatan dekket kini njuah banta karina, ya dahko berru/anak merdenganken pelleng asa bage pelleng en mo rejekimu meringanen, perdalanen nahan sehat kono soh mi bekkas mu meringanen.

Artinya :

Pertama kita mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah diberi kesehatan sampai hari ini, ya anak seperti *pelleng* inilah rejekimu di tempat ini perjalananmu sehat selalu di tempat ini

2. Memberangkatkan anak ujian sekolah, bila satu keluarga hendak melaksanakan ujian maka sehari sebelum memulai ujian sekolah dilakukan *menepuh babah* oleh keluarga inti yaitu pihak *sukut* (orangtua) yang dimana agar anak tersebut dapat menjawab soal ujian dan apa yang ingin di raih anak tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai yang di inginkan keluarga dan anak tersebut. Kegiatan ini berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas pakpak yaitu nasi kuning) dan lauk ayam jantan merah yang melambangkan kekuatan serta keberanian, yang di serahkan kepada anaknya yang ingin melaksanakan ujian, pihak *sukut* (orangtua) sembari menyerahkan makanan juga mengucapkan nasihat dan doa (*sodip*) agar semua tercapai.

Sodip dalam memberangkatkan anak ujian sekolah

"Parjolo lias ate tadokken mendahi Tuhan enggo iberre kesehatan dekket kini njuah banta karina, ya dahko anak, pangan mo pelleng enda lako peberkatken ko ujian asa ibere Tuhan mo kepistaran bamu lako mengikuti segala pelajaran I sikkolah mu nahan dekket sai tarkabul mo cita-cita mu kaduan"

Artinya : pertama kita mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah diberi kesehatan sampai sekarang ini, ya anak, makanlah *pelleng* (nasi kuning) ini biar menjadi berkat buat mu saat ujian nanti dan diberi Tuhan kepintaran buatmu dalam mengikuti segala pelajaran di sekolah dan semoga terkabul semua cita-cita mu.

A. Upacara *Menepuh Babah*

1. Upacara *Mbengket Bages* (memasuki rumah baru) Batak Pakpak

Secara ideal untuk membangun dan memasuki rumah yang telah selesai dibangun, orang pakpak harus melakukan beberapa jenis upacara sesuai tahapan pembangunannya. Jenis upacaranya ada yang melibatkan publik ataupun hanya antara anggota keluarga inti pemilik rumah dan tukang. Secara umum ada empat jenis upacara yang terkait dengan pendirian rumah baru, yaitu : *peberkatken tukkang* (memberangkatkan tukang), *penaikken tiang* (menaikan tiang), *penaikken rusuk* (menaikan rabong rumah), *menulak tukkang* (member kunci kepada pemilik rumah) atau *menahutken* (menjadi tukang membangun rumah) dan *mendomi sapo* (memasuki

rumah yang telah selesai dibangun).

Upacara diawali dari penyerahan tugas kepada tukang yang dipercayainya yang disebut dengan *peberkatken tukkang* (membernagkatkan tukang). Pada hari yang ditentukan pemilik rumah yang akan dibangun memanggil tukang untuk disuguhi makanan berupa seekor ayam dan *pelleng* (nasi kuning). Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari yang bertujuan agar rumah yang akan dibangun bersinar dan terbit seperti rejeki dan penghuninya kelak sehat. Pada upacara *menepuh babah* ini juga secara resmi pemilik rumah menyerahkan kewenangan secara penuh kepada tukang pembangunan rumah tersebut.

Setelah rumah dibangun, maka selanjutnya diadakan lagi upacara *penaikken tiang* (menaikan tiang rumah). Berbeda dengan upacara *menepuh babah*, dalam upacara ini melibatkan pihak tetangga, *puang* (pihak saudara ibu yang laki-laki) dan *berru* (anak perempuan), khususnya *puang benna* (saudara laki-laki dari nenek perempuan) dan *berru mbelgah* (anak perempuan paling tua) (*penelangken kedek* “anak perempuan paling kecil” atau *penelangkeen mbelgah* “anak perempuan paling tua”). Selain dilakukan makan bersama, pihak *berru mbelgah* “anak perempuan paling tua” tersebut berkewajiban untuk memberikan sehelai kain (sarung) dan *puang benna* (saudara laki-laki dari nenek perempuan) menyediakan seperangkat adat (ayam, tikar, beras, sumpit). Pihak *sukkut* (orang tua) menyediakan setandan pisang masak, pisang kepok (*galuh sitabar*), satu batang tebu, tepung beras (*nditak ndiraburen*) dan tentu juga lauk yang akan dimakan bersama (ayam dan nasi). Pohon pisang, buah pisang dan tebu, diikatkan di salah satu tiang yang berada di sudut kanan (*bena kayu*) rumah. Lalu pihak *berru* (anak perempuan) yang membawa kain melilitkan di tiang tersebut. Tepung beras yang telah disediakan ditaburkan di tiang-tiang dan lahan yang akan didirikan rumah tersebut lalu dimakan secara bersama. Selesai makan bersama acara selanjutnya adalah kata-kata sambutan diawali dari *sukkut* (orang tua), *berru* (anak perempuan) dan diakhiri oleh *puang* (pihak saudara ibu yang laki-laki). Selanjutnya pihak *puang benna* (saudara laki-laki dari nenek perempuan) menarik kain dan langsung diserahkan *sukkut* (orang tua) menjadi hak miliknya. Selanjutnya seperangkat adat yang dibawanya, oleh *sukkut* (orang tua) diserahkan kepada pihak *berru mbellen* (saudara perempuan ayah) yang menyediakan kain tersebut. Dengan selesainya makan bersama, kata-kata sambutan dan menyerahkan adat kepada pihak *puang* (pihak saudara ibu laki-laki) maka selesailah upacara kedua.

Selanjutnya secara terbatas antara *sukkut* (orang tua) dengan tukang melakukan upacara makan bersama pada saat pemasangan rusuk (*penaikken rusuk*). Makanan yang disajikan berupa ayam dan *pelleng* (nasi kuning). Tujuannya agar tukang terhindar dari cedera dan sakit saat pengerjaan menaikkan dan merancang rusuk-rusuk rumah. Jadi dasar pelaksanaan upacara ini adalah karena tingginya tingkat kesulitan dan adanya ancaman bahaya pada saat pengerjaannya.

Setelah rumah selesai dibangun oleh tukang maka pihak *sukkut* (orang tua) membuat upacara dengan mengundang tukang untuk makan dan menyelesaikan seluruh kewajiban-kewajiban pemilik rumah, antara lain : memberikan kain (*oles*) dan upah yang telah disepakati. Upacara ini disebut dengan istilah *menulak tukkang* (memberikan kunci kepada pemilik rumah) atau *menahutken tukkang* (menjadi tukang dalam membangun rumah). Sering juga upacara ini digabungkan dengan upacara *mendomi sopo* (memasuki rumah yang telah selesai dibangun).

Upacara *mendomi sopo* (memasuki rumah yang telah diselesaikan) dilaksanakan setelah rumah selesai dibangun. Perlengkapan yang dibutuhkan adalah hewan ternak, tepung beras (*nditak ndiraburen*), beras, *rumbai* (*lambe*) hiasan dari daun kelapa yang muda, pisang, tebu, *pelleng* (nasi kuning) dan sejumlah kain (*oles*). Upacara lain yang terkait dengan *mbengket bages* (memasuki rumah baru). Pihak-pihak yang terlibat antara lain : unsur *sulang silima* (bagian-bagian daging yang dibagi dalam lima golongan besar) yaitu (1) *prisang-isang* (anak paling tua), (2) *pertulan tengah* (anak pertengahan), (3) *prekur-ekur* (anak paling kecil), (4) anak *berru*, dan (5) *kula-kula*, pemerintah setempat (*pertaki*), kerabat (*supan-supan*) dan unsur tetangga (dengan *mbaleng*). Besar kecilnya upacara sering juga ditentukan oleh besar kecilnya rumah yang dibangun oleh kondisi ekonomi pemilik rumah. Upacara yang ideal, semua kelompok *puang* (saudara pihak ibu yang laki-laki) dan *berru* (anak perempuan) membawa seperangkat adat. Kelompok *puang* membawa ayam, beras, tikar dan sumpit. Kelompok *berru* (anak perempuan) membawa kain (sarung) dan uang. Pihak *senina* (saudara laki-laki dari ayah), tetangga dan teman membawa dan menyerahkan uang atau beras, khususnya kelompok *puang* (pihak saudara ibu laki-laki) dan *berru* (anak perempuan) pada upacara ini saling bertukar dijalur oleh pembawa acara (*persinabul*) atas persetujuan pemilik rumah (*sukkut*). Bila jumlah antara yang diserahkan *puang* (pihak saudara ibu yang laki-laki) tidak sama

dengan yang disediakan kelompok *berru* (anak perempuan), maka tanggung jawab dikembalikan kepada *sukkut* (orang tua). Jalan keluarnya si *sukkut* (orang tua) biasanya akan mengatur kelompok *sinina* (saudara kandung laki-laki dari ayah) untuk menanganinya.

Upacara ini juga dilaksanakan pada pagi hari yang bermakna sehat dan baik rejeki bila telah tinggal di rumah baru tersebut. Jenis hewan yang disembelih dapat berupa kerbau, kambing, babi atau biasa juga hanya ayam, tergantung keadaan ekonomi si pemilik rumah. Dalam upacara ini juga hewan kurban diatur sedemikian rupa untuk dibagikan sebagai hak masing – masing unsur (ada pembagian *sulang*).

- a. *Kubuat bulung lingkuas Kuampekan ibabo kirang Barang idike pe kita merbekkas Ulang lupa martangiang*

Artinya

Ku buat daun lengkuas

Ku letak di atas rumah

Dimana pun kita bertempat tinggal

Jangan lupa merdoa

- b. *“Parjolo lias ate tadokken mendahi Tuhan enggo iberre kesehatan deket kini njuah banta karina, ya dahko berru/anak merdenganken pelleng asa bage pelleng en mo rejekimu meringanen, perdalanen nahan sehat kono soh mi bekkas mu meringanen.* Artinya : pertama kita mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah diberi kesehatan sampai hari ini, ya anak seperti pelleng inilah rejekimu di tempat ini perjalananmu sehat selalu di tempat ini

2. Upacara Memberangkatkan Anak Ujian Sekolah

Memberangkatkan anak ujian sekolah, bila satu keluarga hendak melaksanakan ujian maka sehari sebelum memulai ujian sekolah dilakukan *menepuh babah* oleh keluarga inti yaitu pihak *sukkut* (orangtua) yang dimana agar anak tersebut dapat menjawab soal ujian dan apa yang ingin di raih anak tersebut dapat berjalan dengan mulus sesuai yang di inginkan keluarga dan anak tersebut. Kegiatan ini berupa makan bersama dengan menyediakan *pelleng* (makanan khas pakpak) dan lauk ayam jantan merah yang melambangkan kekuatan serta keberanian, yang di serahkan kepada anaknya yang ingin melaksanakan ujian, pihak *sukkut* (orangtua) sembari menyerahkan makanan juga mengucapkan nasihat dan doa (*sodip*) agar semua tercapai.

Sodip (doa) dalam memberangkatkan anak ujian sekolah

“Parjolo lias ate tadokken mendahi Tuhan enggo iberre kesehatan deket kini njuah banta karina, ya dahko anak, pangan mo pelleng enda lako peberkatken ko ujian asa ibere Tuhan mo kepistaran bamu lako mengikuti segala pelajaran I sikkolah mu nahan deket sai tarkabul mo cita-cita mu kaduan”.

Artinya : pertama kita mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah diberi kesehatan sampai sekarang ini, makanlah *pelleng* ini biar menjadi berkat buat mu saat ujian nanti dan diberi Tuhan kepintaran buatmu dalam mengikuti segala pelajaran di sekolah dan semoga terkabul semua cita- cita mu.

Memberangkatkan anak ujian sekolah adalah suatu bentuk upacara yang masih umum dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh hampir semua warga pakpak, baik di daerah asal (*lebbuh*) maupun di perantauan. Tujuan upacara ini adalah untuk permohonan doa restu (*sodip*) dari orang tua.

Gambar di atas, ini merupakan upacara memberangkatkan anak ujian sekolah. Setelah orang tua menyampaikan doa (*sodip*) kepada anaknya maka berikutnya saudara perempuan ayahnya (*mamberru* (suami saudara ayah perempuan) dan *namberru* (saudara perempuan ayah), saudara perempuan ibunya (*nantua* dan *nanguda*), saudara laki-laki ayah (*patua*, *tonga* dan *papun*), kakak berserta abangnya ikut serta dalam memberikan doa kepadanya agar berjalan lancar dan tercapai cita-cita yang dituju.

Upacara memberangkatkan anak ujian sekolah idealnya dilakukan pada pagi hari (*perkeke mataniari*) yang bermakna meningkatkan rejeki dan berkat seperti matahari terbit.

- a. *“Merbulung nina pola,*

Atang kapea jadi sebban

Asa burju mo kita mersikola

Asa kasea kita kaduan

Artinya:

Ku tebang pohon aren Batang kayu jadi kayu bakar Bagus lah kita bersikolah Biar sukses kita \ kedepannya

b. Raut mo nina icekep tangan Itakilken mi kayu tembiski Saut mo nemmu angan-angan

Bage ate dekket rejeki

Artinya

Ku tebang pakai tangan

Ku potong-potong kayu bakar Semogalah angan-angan mu tercapai Dan juga rejeki

Parjolo lias ate tadokken mendahi Tuhan enggo iberre kesehatan dekket kini njuah banta karina, ya dahko anak, pangan mo pelleng enda lako peberkatken ko ujian asa ibere Tuhan mo kepistaran bamu lako mengikuti segala pelajaran I sikkolah mu nahan dekket sai tarkabul mo cita-cita mu kaduan”.

Artinya:

Pertama kita ucap syukur kepada Tuhan karena telah di beri kesehatan sampai saat ini, Makanlah nasi kuning ini sebagai berkat muSupaya diberi Tuhan kepintaran. Mengikuti segala pelajaran sekolahDan tercapai cita-cita mu

B. Jenis-Jenis Mbengket Bagus (memasuki rumah baru)

1. Di dalam rumah akan di pasang dalikan (tungku) untuk *mencember-cemberri*, sebagai tanda bahwa rumah sudah ada aktifitas.
2. *Kula-kula* akan memotong ayam di dalikan tersebut, sebagai tanda peresmian rumah oleh kula-kula. Ayam tersebut akan di masak dan *bersendihi* (ada goar-goarnya) kemudian di makan bersama.
3. *Kembali* (tempat *pelleng*) adalah tikar pandan yang digunakan dalam sebuah tradisi di pakpak *menepuh babah* yaitu tradisi yang dimana makanan *pelleng* diletakan di atas tikar tersebut.
4. *Kembali* (tempat lauk ayamnya) adalah tikar pandan yang digunakan dalam sebuah tradisi di pakpak yaitu salah satu tradisi *menepuh babah* yang dimana tempat tersebut digunakan untuk meletakkan ayamnya yang sudah di masak.
5. Tikar (*pramaken*) adalah tikar pandan yang di gunakan dalam sebuah tradisi di pakpak salah satunya adalah tradisi *menepuh babah* yang dimana tikar tersebut digunakan sebagai tempat duduk.

C. Jenis- jenis Memberangkatkan Ujian Sekolah

1. *Kembali* (tempat *pelleng*) adalah tikar pandan yang digunakan dalam sebuah tradisi di pakpak *menepuh babah* yaitu tradisi yang dimana makanan *pelleng* diletakan di atas tikar tersebut.
2. *Kembali* (tempat lauk ayamnya) adalah tikar pandan yang digunakan dalam sebuah tradisi di pakpak yaitu salah satu tradisi *menepuh babah* yang dimana tempat tersebut digunakan untuk meletakkan ayamnya yang sudah di masak.
3. Tikar (*pramaken*) adalah tikar pandan yang di gunakan dalam sebuah tradisi di pakpak salah satunya adalah tradisi *menepuh babah* yang dimana tikar tersebut digunakan sebagai tempat duduk
4. *Pelleng* adalah makanan khas pakpak yang melambangkan kekuatan serta keberanian karena di dalamnya terdapat cabe merah dan daging ayam merah yang menyatakan keberanian dalam menghadapi masalah dan dalam meraih cita-cita, *pelleng* ini pada umumnya digunakan pada upacara adat.

SIMPULAN

Jenis- jenis upacara *menepuh babah* pada etnik batak pakpak terdiri dari 5 (lima) yaitu memasuki rumah baru, memberangkatkan anak ujian sekolah, pertanian, berkebun, menyadap kemenyan merupakan upacara yang dilaksanakan kepada seluruh keluarga inti dan kerabat, dengan memberikan doa dll. Dari beberapa jenis upacara adat *menepuh babah* diatas, penulis membahas upacara adat tentang memasuki rumah baru dan memberangkatkan ujian. Ada beberapa jenis memasuki rumah baru yaitu peberkatken tukang (penyerahan tugas kepada tukang), penaikken tiang (penaikan tiang), penaikken rusuk (penaikan rabong rumah), menulak tukang (memberikan kunci rumah kepada pemilik rumah) atau menahutken tukang (menjadikan tukag dalam membangun rumah) dan mendomi sapo(menempati rumah yang telah selesai dibangun). peberkatken tukang (memberangkatkan tukang) adalah upacara diawali dari penyerahan tugas kepada tukang yang dipercayainnya

yang disebut dengan peberkatken tukang (memberangkatkan tukang). Pada hari yang ditentukan pemilik rumah yang akan dibangun memanggil tukang untuk disuguhi makanan berupa seekor ayam dan pelleng (makanan khas pakpak adalah nasi kuning). Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari yang bertujuan agar rumah yang akan dibangun bersinar dan terbit seperti rejeki dan penghuninya kelak sehat. Pada upacara meneppeuh babah ini juga secara resmi pemilik rumah menyerahkan kewenangan secara penuh kepada tukang pembangunan rumah tersebut.

REFERENSI

Alexander, Jannes. (2015). *Filsafat Budaya. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.*

Berutu, Lister dan Nurbani Padang. (1997). *Tradisi dan Perubahan Konteks Masyarakat Pakpak. Medan: Monora.*

Herimanto, Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.*

Manurung, Elisabet. (2010). *Parhalaan pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik. (Skripsi). Medan: FIB USU.*

Panjaitan, Aspiner. (2011). *Fungsi dan Makna "Mangolusi" pada upacara Perkawinan Batak Toba: kajian Pragmatik. (Skripsi). Medan: FIB USU.*